



## Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi

**Fitri Aswanto**

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [fitriaswanto2@gmail.com](mailto:fitriaswanto2@gmail.com)

**Fadhilla Yusri**

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korepondensi penulis: [fadhillayusri@gmail.com](mailto:fadhillayusri@gmail.com)

**Sri Darma Yunita**

Yayasan Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi

Email: [Mustafacici973@gmail.com](mailto:Mustafacici973@gmail.com)

**Abstract.** *The role of a caregiver is very much needed by the children at the West Pasaman Mother Sharing Foundation orphanage in shaping the children's religious character. Children are educated so that they can be disciplined, responsible and able to memorize the Koran. The key informants in this research were caregivers or administrators and the supporting informants for this research were all 19 children from the orphanage. The results of this research show that there are 4 ways for caregivers to shape the character of children at the West Pasaman Mother Sharing Foundation orphanage, namely through (1). Habituation, children are accustomed to reading the Koran at 3 times, namely after the morning prayer, after the Asr prayer and after the Maghrib prayer. (2). By example, caregivers always set good examples for children to emulate, for example sunnah fasting. (3). Advice, caregivers provide advice to orphanage children who are found breaking the rules or not carrying out the tasks that have been assigned to them. And the last one (4). Punishment, caregivers give punishment to children if they have been advised but make the same mistake. So caregivers provide punishments that children can still carry out but can also have a deterrent effect on mistakes made. The research method used in this research is a qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews and documentation.*

**Keywords:** Caregiver, Character, Religious

**Abstrak.** Peran pengasuh sangat dibutuhkan oleh anak-anak panti asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi Pasaman Barat dalam membentuk karakter religius anak. Anak-anak dididik agar mereka bisa disiplin, bertanggung jawab dan bisa untuk hafal al qur'an. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengasuh atau pengurus dan yang menjadi informan pendukung penelitian ini seluruh anak panti sebanyak 19 orang. Hasil dari penelitian ini diketahui ada 4 cara pengasuh dalam membentuk karakter anak-anak panti asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi Pasaman Barat yaitu melalui (1). Pembiasaan, anak-anak dibiasakan untuk membaca al qur'an di 3 waktu yaitu sesudah sholat subuh, sesudah sholat ashar dan sesudah sholat maghrib. (2). Keteladanan, pengasuh selalu memberikan contoh teladan yang baik agar dapat ditiru oleh anak-anak contohnya puasa sunnah. (3). Nasehat, pengasuh memberikan nasehat kepada anak-anak panti yang kedapatan melanggar aturan atau pun tidak melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan untuknya. Dan yang terakhir (4). Hukuman, pengasuh memberikan hukuman kepada anak-anak jika mereka telah dinasehati namun melakukan kesalahan yang sama. Maka pengasuh memberikan hukuman yang masih bisa dilaksanakan oleh anak-anak akan tetapi juga dapat memberikan efek jera terhadap kesalahan yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** Pengasuh, Karakter, Religius

## **PENDAHULUAN**

Pengasuh adalah orangtua pengganti bagi Anak kecil tanpa orang tua yang masih hidup, anak terlantar, atau anak yang orang tuanya masih lengkap tetapi tinggal di panti, mereka juga membutuhkan orang tua pengganti atau disebut pengasuh. Pengasuh mengurus kebutuhan anak secara langsung sehingga anak dapat memperoleh perhatian dari pengasuh yang ada (Saputri & Nasution, 2023). Anak asuh harus dibimbing, diarahkan, dididik, dan diatur oleh pengasuhnya sehingga bermoral dan bermanfaat bagi bangsa, Negara dan orang banyak. Mereka menggantikan peran orang tua kandung yang gagal membentuk watak, mental, spiritual, akhlak, dan akhlak anak (Bukittinggi, 2023).

Anak merupakan anugerah dan hadiah dari Tuhan kepada orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuhnya secara utuh agar anak dapat tumbuh tanpa ada ancaman dan tantangan yang menimpa anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik. Sangat penting bagi orang tua untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam membesarkan anak untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak yang optimal (Mansir, 2022). Pertumbuhan anak usia dini mencakup nilai-nilai moral, agama, keterampilan sosial dan aspek emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan fisik dan motorik, serta keterampilan kognitif (Abyadh, 2023). Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Pendidikan et al., 2021). Anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan yang dimilikinya seperti belajar berjalan, makan, berinteraksi dengan orang lain dan pembentukan pengertian serta belajar moral merupakan bentuk kemandirian anak usia dini (Lestari, 2019).

Pendidikan karakter sangat penting untuk diperhatikan pada saat ini, hal ini dikarenakan banyaknya kasus-kasus menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar. Misalnya, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran bahkan melakukan premanisme (Al et al., 2021). Kondisi krisis tersebut menandakan seseorang bahwa pengetahuan agama dan Karakter Religiusnya belum didapatkan atau belum tuntas ia pelajari di bangku pembelajarannya, atau bisa juga perubahan tersebut dipicu oleh beberapa faktor yang masuk kedalam kehidupannya. Hal tersebutlah yang pernah dirasakan dan dialami bagi sebagian anak-anak panti asuhan sebelum mereka diberikan pemahaman dan perhatian oleh pihak panti asuhan (Diponegoro, 2023). Jika seorang individu berusaha mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, maka individu bisa menjadi pribadi yang efektif, memiliki hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu

menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak dijumpai dalam kehidupan di masyarakat (Komsu et al., 2018).

Karakter religius mempunyai posisi penting yang menjadi dasar bagi anak-anak dalam pengendalian diri dari perbuatan yang melenceng dari ajaran agama Islam, serta dapat menjadi benteng anak dalam menjalankan kehidupan di tengah arus globalisasi yang terus meningkat. Nilai pendidikan karakter religius memiliki peran yang penting untuk menciptakan budaya religius (Suyitno et al., 2018). Karakter berbasis nilai religius juga dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang menegembangkan nilai-nilai yang berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Nilai religius tersebut dapat dibentuk melalui budaya sekolah sehingga budaya sekolah yang diterapkan dalam pembentukan karakter merupakan budaya sekolah yang religius (History, 2021).

Dengan adanya pendidikan karakter religius anak-anak dapat memahami pentingnya nilai karakter religius dalam kehidupan (Karangkajen et al., n.d. 2022). Dalam membentuk karakter peserta didik kita perlu adanya pembiasaan sebagai sebuah kewajiban kepada hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Dalam hal ini yang diinginkan adalah tertanamnya karakter yang mulia, yaitu karakter religius, tanpa mengesampingkan aspek pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat serta agama. Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW (Banjarmasin et al., 2023).

Secara umum panti sosial asuhan anak atau yang lebih dikenal dengan panti asuhan bertugas menggantikan kewajiban keluarga ataupun moral termasuk dalam hal melakukan pembinaan moral kepada anak asuhnya (Masyhur, 2018). panti asuhan adalah salah satu jenis lembaga sosial yang berupaya menampung anak yatim, piatu, yatim piatu, ataupun anak yang ditinggalkan atau diterlantarkan oleh orang tuanya, dengan tujuan agar mereka memperoleh kehidupan yang layak (Rianti, 2019). Seperti halnya pada beberapa panti asuhan anak, juga memiliki peran tanggung jawab dalam mendidik anak asuhnya dengan baik dan benar. Hal ini anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Anak yatim dan piatu harus mendapatkan perhatian serius dalam terpenuhi kebutuhan dasar-nya, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak dan layanan kesehatan sampai mereka dewasa, sehingga perlu dibuatnya aturan yang mengatur mengenai jaminan kesejahteraan dan perlindungan anak yatim, piatu, dan yatim piatu. Saat ini kebijakan kesejahteraan dan perlindungan anak telah tuangkan dalam berbagai peraturan, diantaranya Undang – Undang Dasar 1945 pasal 34 yang berbunyi “ *fakir miskin dan anak telantar dipelihara oleh negara* “(NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945, 1945) ayat ini menjelaskan bahwa pemerintah pusat maupun daerah memberikan jaminan, pemberdayaan, rehabilitas, dan perlindungan sosial kepada fakir miskin dan anak telantar upaya ini dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan dasar dalam meningkatkan kesejahteraan social.

Peraturan lebih khusus dalam mengatur tentang kesejahteraan anak terdapat dalam Undang – Undang No 4 tahun 1979 dalam dalam pasal 4 berbunyi “ *anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan* “<sup>4</sup> pasal ini menunjukkan bahwa negara ikut serta dalam mengatasi permasalahan anak yatim dan piatu, untuk anak yang masih mempunyai orangtua namun tidak sanggup dalam menjalankan perannya maka dapat serahkan kepada pihak lain, bila mana tidak ada pihak dapat menjalankannya, maka kewajiban tersebut menjadi tanggung jawab negara sedangkan dalam pasal 11 mengatakan usaha negara dalam mensejahterakan anak yatim dan piatu dengan cara memberikan rehabilitasi, pengembangan, pencegahan, dan pembinaan yang dapat dilangsungkan oleh pemerintah atau masyarakat baik itu di dalam maupun di luar panti asuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode peneletian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. (Bujuri, 2018). Penelitian kualitatif mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Azis et al., 2020). Penelitian kualitatif ini adalah rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitaitaif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang keadaan atau kondisi sebagaimana adanya dilapangan dalam fenomena yang akan diteliti dengan menggambarkan dan melakukan pengamatan terhadap subjek atau variabel yang di teliti dan tidak melakukan pengujian

hipotesis (Sakti, 2018). Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengasuh atau pengurus Anak-anak Di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi, dan yang menjadi informan pendukung penelitian ini seluruh anak-anak panti sebanyak 19 orang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Salah satu lembaga non formal dalam mewujudkan generasi yang berkarakter dan tetap religius adalah panti asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi yang terletak di Liangkuang Aua, Kec. Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat yang berdiri pada tahun 18 Januari 2019. Sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Sri Darma Yunita S.Pd selaku pengurus panti (pengasuh) bahwa alasan didirikan panti ini, karena kepedulian kepada anak-anak yang terlantar di Pasaman Barat baik itu disebabkan karena perceraian orangtua, tidak mempunyai ibu atau bapak, dan kaum dhuafa. Sehingga, dari alasan tersebutlah banyak para bunda-bunda yang tersentuh hatinya yang akhirnya mendirikan panti asuhan yayasan Gerakan Bunda Berbagi, dari berbagai latar belakang yang berbeda sesuai visi-misi panti. Pembinaan anak asuh di panti asuhan dalam membentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat dan hukuman.

Pertama, melalui pembiasaan berdasarkan hasil observasi dan wawancara 09 september 2023 dalam proses pembentukan karakter anak melalui pembiasaan di panti asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi yaitu dibiasakan untuk membaca al qur'an di 3 waktu yaitu sesudah sholat subuh, sesudah sholat ashar dan sesudah sholat maghrib. Biasanya sesudah sholat maghrib digunakan untuk menghafal al qur'an. Anak-anak panti diwajibkan untuk hapal juz 30. Dan juga melaksanakan puasa senin dan kamis. Anak-anak juga dibiasakan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan contohnya seperti tugas piket yang harus dilaksanakan setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Mengucapkan kata-kata tolong dan terimakasih serta mengucapkan salam ketika memasuki ruangan.

Kedua, melalui keteladanan. Berdasarkan hasil wawancara pengasuh mengatakan "saya memberikan contoh yang baik yang berawal dari diri saya sendiri seperti melakukan puasa sunah sehingga anak-anak panti dengan sendirinya ikut melakukan dan kegiatan puasa senin-kamis ini sekarang menjadi kewajiban, selalu mengucapkan salam ketika masuk ruangan, tidak pernah berbicara kasar kepada mereka dan menghormati yang lebih tua, sehingga apa yang dicontohkan dapat ditiru anak-anak panti.

Ketiga, melalui nasehat. Berdasarkan hasil wawancara pengasuh memberikan nasehat kepada anak-anak panti yang kedapatan melanggar aturan atau pun tidak melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan untuknya. Menasehatinya dengan cara di panggil keruangan kantor dan menyampaikan apa kesalahan yang telah diperbuat dan memberikan nasehat yang membangun.

Keempat, melalui hukuman. Hukuman diberikan kepada anak-anak jika mereka telah dinasehati namun melakukan kesalahan yang sama. Maka pengasuh memberikan hukuman yang masih bisa dilaksanakan oleh anak-anak akan tetapi juga dapat memberikan efek jera terhadap kesalahan yang dilakukan. Contohnya yaitu melaksanakan piket sehari, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

Adapun tata tertib yang harus dipatuhi oleh anak-anak panti Yayasan Gerakan Bunda Berbagi Pasaman Barat sebagai berikut:

1. Wajib mengikuti dan melaksanakan peraturan atau tata tertib yang ditetapkan
2. Melaksanakan dengan penuh tanggung jawab kewajiban harian seperti:
  - a. Wajib mengikuti proses belajar
  - b. Wajib sholat berjamaah
  - c. Wajib melaksanakan piket harian yang telah terjadwal
  - d. Wajib hafal juz 30
  - e. Wajib hapal bacaan sholat
  - f. Wajib puasa senin-kamis
  - g. Setiap minggu wajib gotong royong
  - h. Setiap kegiatan diluar komplek panti asuhan, harus sepengetahuan dan izin dari pengasuh
3. Menumbuhkan kasih sayang sesama anak asuh, saling tolong menolong serta hormat kepada pengasuh dan pengurus
4. Menjaga kebersihan serta keamanan lingkungan panti
5. Mematuhi kewajiban-kewajiban lainnya yang akan ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus
6. Menjauhi pergaulan yang bertentangan dengan agama

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak di Yayasan Panti Asuhan Geran Bunda Berbagi melalui observasi dan wawancara dengan pengasuh dan juga anak-anak panti. Peneliti mengetahui bahwa pengasuh memiliki banyak peran mulai dari mempersiapkan kebutuhan untuk sekolah, mengikuti kegiatan tambahan seperti les renang dan les karate setiap minggu.

Dan juga segala yang dibutuhkan anak-anak selama masa pertumbuhan di panti dapat terpenuhi. Anak-anak hanya difokuskan untuk belajar dan membangun karakter yang terdidik. Di panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi terdapat 19 orang anak yang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda. 6 orang dhuafa, 5 orang piatu dan selebihnya adalah anak-anak yatim.

Pengertian pengasuh tidak keluar dari kata orang tua. Pengasuh memiliki arti menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberi asuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang baik (Bakhri, 2020). Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri (Pengasuh et al., 2018). Pengasuhan merupakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sebagai suatu bentuk sosialisasi, pengasuhan membuka kemungkinan untuk terjadinya copying behavior yang dilakukan oleh anak melalui pengamatan dari perilaku orang-orang disekitarnya (Asuh et al., 2020).

Karakter merupakan perilaku, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar dalam diri manusia. Hal inilah yang biasa orang menyebutnya dengan tabiat (Karangkajen et al., n.d. 2022). Proses membentuk karakter anak pada era ini tidak dapat disepelekan, apalagi setiap anak memiliki beragam karakter dan banyaknya pengaruh yang dapat membentuk karakter anak di luar lingkungan keluarga (Awali, 2023). Tidak dipungkiri bahwa dalam membentuk karakter anak yang religius tidaklah mudah, semua pihak yang terkait harus ikut mendukung dan bekerjasama. Selain itu, membangun dan membentuk karakter harus dilakukan secara berkesinambungan, tentu dengan waktu yang tidak singkat. Karakter pada seseorang tidak dapat dengan mudah diubah melainkan dengan waktu yang panjang (Efendy et al., 2018). karakter berbasis nilai religius juga dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang menegembangkan nilai-nilai yang berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. (History, 2021)

Sejalan dengan penelitian Ahmad Muhammad Diponegoro (Diponegoro, 2023) memaparkan karakter seorang anak sangat erat hubungannya dengan didikan yang diterimanya dari pengasuhnya, dengan kata lain, pola asuh yang baik juga akan memberikan dampak positif bagi anak, dan karakter yang dimiliki oleh seorang anak merupakan cerminan dari pola asuh yang diberikan oleh pengasuh tersebut. Sejalan juga dengan peneliti Muhammad Efendi (Efendi & Dewita, n.d.,2023) memaparkan bahwa Peran pengasuh dalam memberikan bimbingan tentu saja akan berdampak langsung terhadap pengetahuan anak terkait

pelaksanaan ibadah. Selain itu pembinaan dan pendisiplinan anak asuh akan mempengaruhi pelaksanaan rutinitas ibadah anak-anak sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan ibadah mahdhah. pembinaan terhadap sikap religious anak asuh di panti asuhan sangat diperlukan, kerana mereka adalah anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya dan jauh dari kasih sayang mereka. Untuk itu perhatian dan bimbingan dari pengasuh sangat mereka butuhkan dalam membangun sikap religious mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran pengasuh sangat dibutuhkan oleh anak-anak panti asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi Pasaman Barat dalam membentuk karakter religious anak. Anak-anak dididik agar mereka bisa disiplin, bertanggung jawab dan bisa untuk hafal al qur'an. Ada 4 cara pengasuh dalam membentuk karakter anak-anak panti asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi Pasaman Barat yaitu melalui (1). Pembiasaan, anak-anak dibiasakan untuk membaca al qur'an di 3 waktu yaitu sesudah sholat subuh, sesudah sholat ashar dan sesudah sholat maghrib. (2). Keteladanan, pengasuh selalu memberikan contoh teladan yang baik agar dapat ditiru oleh anak-anak contohnya puasa sunnah. (3). Nasehat, pengasuh memberikan nasehat kepada anak-anak panti yang kedapatan melanggar aturan atau pun tidak melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan untuknya. Dan ynagg terakhir (4). Hukuman, pengasuh memberikan hukuman kepada anak-anak jika mereka telah dinasehati namun melakukan kesalahan yang sama. Maka pengasuh memberikan hukuman yang masih bisa dilaksanakan oleh anak-anak akan tetapi juga dapat memberikan efek jera terhadap kesalahan yang dilakukan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abyadh, A., & Abyadh, A. (2023). *Kata kunci : Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini COGNITIVE DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD Martini, Masganti Sitorus Prodi PIAUD UIN Sumatera Utara. 6(1), 41–50.*
- Al, S., Magelang, H., & Kebumen, I. (2021). *Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang 1 , 2 , 3 2. 5.*
- Asuh, P., Dan, Y. B., Terhadap, D., Sonia, G., Apsari, N. C., Csr, S., Masyarakat, P., & Fisip, S. (2020). *Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. 128–135.*
- Awali, F. A. (2023). *Naufal Adam I Fibi Adistiya Awali Peran Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak itinjawu Dari Tingkat Pensisikan Orang Tua. 2. 6, 2545–2554.*
- Azis, F. R. N., Pamujo, & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, 6(1), 26–31.* <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2658>
- Bakhri, M. S. (2020). Peran Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggungjawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro. *Jurnal Islamic Studies: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1–18.*
- Banjarmasin, P. N., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (2023). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. 05(04), 16379–16385.*
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 9(1), 37.* [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Bukittinggi, S. M. P. N. (1854). Mengatasi Perilaku Off-Task Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral SMP NEGERI 5 BUKITTINGGI *A s i n. 3, 8–18.*
- Diponegoro, A. M. (2023). Metode Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Mgr. 12(1), 1–21.*
- Efendi, M., & Dewita, E. (n.d.). *PERAN PENGASUH DALAM MEMBINA SIKAP. 1(2), 13–28.*
- Efendy, R., Pendidikan, P., Islam, A., & Tarbiyah, F. (2018). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM. 1, 29–34.*
- History, A. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *5.*
- Karangkajen, M., Yogyakarta, I. I., & Masa, D. I. (n.d.). *Implementation of religious character education for elementary school students of muhammadiyah karangkajen ii yogyakarta during covid-19 pandemic. 65–76.*
- Komsi, D. N., Hambali, I. M., & Ramli, M. (2018). *Kontribusi pola asuh orangtua demokratis , kontrol diri , konsep diri terhadap motivasi belajar pada siswa The contribution of democratic parenting pattern , self-control and self-concept on the students ' learning motivation. 1(1), 55–61.*
- Lestari, M. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. 8(1), 84–90.*

- Mansir, F. (2022). *Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia : Potret Pendidikan Nasional Era Digital*. 11(1), 387–399.
- Masyhur, R. (2018). *Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia The Performance of Caregivers in Developing Childrens ' Behavior at Orphanage of Yatim Piatu Kinderhut Indonesia*. 1(2), 205–222.
- NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945. (1945).
- Pendidikan, J., Islam, A., Islam, F. A., Jakarta, U. M., Ilmu, J., Publik, A., Ilmu, F., Politik, S., & Jakarta, U. M. (n.d.). *Pentingnya pendidikan anak di usia dini 1*. 1–4.
- Pengasuh, P., Asuhan, P., & Karakter, M. (2018). *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak*. XI, 354–363.
- Rianti, E. (2019). *Article Kemandirian Anak Panti Asuhan 30 Kemandirian Anak Panti Asuhan PEMBAHASAN Kemandirian*. 3, 29–34.
- Sakti, K. B. (2018). *ANALISIS KETERAMPILAN DASAR SEPAK BOLA PEMAIN KLUB BIMA SAKTI*. 3(3).
- Saputri, L., & Nasution, S. (2023). *Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al – Washliyah Kota Binjai*. 12(1), 39–49. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15548>
- Suyitno, S., Islam, U., & Blitar, B. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Issue August).